

# Psikoedukasi Pencegahan *Cyberbullying* pada Siswa SMP: Upaya Meningkatkan Literasi Digital pada Remaja

Vivin Ainun Nuha\*, Djudiyah, Siti Suminarti Fasikha

Universitas Muhammadiyah Malang

**Abstrak:** Tingginya penggunaan media digital pada remaja meningkatkan risiko terjadinya *cyberbullying*, khususnya pada siswa SMP yang memiliki literasi digital rendah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas psikoedukasi literasi digital sebagai upaya pencegahan *cyberbullying* pada siswa SMP. Penelitian ini memakai desain *one-group pretest-posttest* pada 20 siswa SMP berusia 14-15 tahun untuk partisipan. Intervensi berupa psikoedukasi “Upaya meningkatkan literasi digital pada remaja” dilaksanakan selama 90 menit melalui pemberian materi, diskusi, dan *role play*. Pengukuran dilakukan menggunakan kuesioner skala likert sebelum dan sesudah intervensi. Temuan analisis *t test* menemukan  $t = -10,308$  dengan  $p=0,00$  ( $p<0,01$ ). Hal ini memperlihatkan ada perbedaan pengetahuan literasi digital yang sangat signifikan sebelum dan setelah dilakukan psikoedukasi. Mean post-test (Mean=87,75) lebih besar disbanding dengan Mean pre-test (Mean=77,50). Temuan ini menunjukkan bahwa psikoedukasi literasi digital efektif dalam meningkatkan pemahaman dan sikap etis siswa dalam bermedia digital sebagai langkah preventif terhadap *cyberbullying*.

**Kata kunci:** Literasi Digital, *Cyberbullying*, Psikoedukasi, Siswa SMP

DOI:

<https://doi.org/10.47134/pjp.v3i2.5608>

\*Correspondence: Vivin Ainun Nuha

Email: [ainunvivin66@gmail.com](mailto:ainunvivin66@gmail.com)

Received: 28-12-2025

Accepted: 28-01-2026

Published: 28-02-2026



**Copyright:** © 2026 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

**Abstract:** *The high use of digital media among adolescents increases the risk of cyberbullying, especially among junior high school students with low digital literacy. This study aims to determine the effectiveness of digital literacy psychoeducation as an effort to prevent cyberbullying in junior high school students. This study used a one-group pretest-posttest design on 20 junior high school students aged 14-15 years as participants. The intervention in the form of psychoeducation "Efforts to improve digital literacy in adolescents" was implemented for 90 minutes through the provision of materials, discussions, and role plays. Measurements were carried out using a Likert scale questionnaire before and after the intervention. The findings of the t-test analysis found  $t = -10.308$  with  $p = 0.00$  ( $p < 0.01$ ). This shows a very significant difference in digital literacy knowledge before and after psychoeducation. The post-test mean (Mean = 87.75) was greater than the pre-test mean (Mean = 77.50). These findings indicate that digital literacy psychoeducation is effective in improving students' understanding and ethical attitudes in using digital media as a preventive measure against cyberbullying.*

**Keywords:** Digital Literacy, Cyberbullying, Psychoeducation, Junior High School Students

## Pendahuluan

Era digital yang saat ini merupakan era yang perlu diwaspadai dikarenakan tingginya pengaruh media digital. Media digital sebagai bagian dari teknologi informasi dan komunikasi seperti sebilah pisau bermata dua, teknologi bisa bermanfaat namun di sisi lain juga bisa menjadi hal yang buruk (Meilinda et al, 2020). Media sosial muncul sebagai bagian dari internet. Keberadaannya menyediakan metode interaksi, komunikasi, dan sosialisasi yang sederhana dan inovatif, didukung oleh fitur-fitur menarik. Penggunaan yang positif

bisa meningkatkan pencapaian, melainkan penggunaan yang tidak baik bisa berdampak buruk pada diri anak dan remaja (Pratiwi & Pritanova, 2017). Kondisi ini semakin relevan dengan meningkatnya jumlah pengguna internet di Indonesia, di mana pada tahun 2025 sekitar pengguna yang tinggi pada siswa, termasuk siswa SMP yang menempati posisi ketiga dengan presentase 81,26% setelah mahasiswa dan siswa SMA (APJII, 2025).

Seiring meningkatnya intensitas interaksi di ruang digital, *cyberbullying* menjadi salah satu permasalahan serius yang semakin marak terjadi, khususnya di kalangan remaja. *Cyberbullying* merupakan bentuk perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja dan berulang melalui media digital, seperti media sosial, pesan instan, maupun platform daring lainnya, dengan tujuan menyakiti atau merugikan individu lain (Yonaevy et al, 2024). *Cyberbullying* memberikan dampak negatif mendalam pada kesehatan mental remaja. Dalam sebuah penelitian di Indonesia menemukan bahwa korban *cyberbullying* berisiko lebih tinggi terhadap depresi, kecemasan, rendahnya harga diri, serta ide bunuh diri dibandingkan dengan remaja yang tidak menjadi korban. Hasil ini selaras dengan studi global yang mengindikasikan *cyberbullying* dapat memicu depresi, kecemasan, hingga tindakan bunuh diri (Vismara et al, 2022).

*Cyberbullying* pada remaja dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial, perilaku, dan psikologis. Penelitian Handono et al. (2019) menunjukkan bahwa dukungan sosial memiliki peran penting, di mana rendahnya dukungan dari teman sebaya dan keluarga berkaitan dengan meningkatnya perilaku *cyberbullying*. Selain itu, faktor perilaku daring seperti *problematic internet use* dan tingginya intensitas waktu yang dihabiskan secara online turut meningkatkan risiko keterlibatan dalam *cyberbullying* (Rifauddin, 2016). Dari sisi psikologis, sikap yang permisif atau positif terhadap *cyberbullying* serta tingkat *self-esteem* yang rendah juga berkontribusi signifikan terhadap kecenderungan remaja terlibat dalam perilaku tersebut. Temuan ini menegaskan bahwa *cyberbullying* merupakan fenomena multidimensional yang dipengaruhi oleh interaksi antara lingkungan sosial, pola penggunaan internet, dan karakteristik psikologis individu (Asalnaije et al, 2024) (Elpemi & Isro'i, 2020).

Remaja merupakan kelompok yang rentan terhadap *cyberbullying* sebagai korban, pelaku, maupun pengamat, seiring tingginya intensitas penggunaan media digital dan belum optimalnya kontrol diri, regulasi emosi, serta penilaian moral (Zuanda et al, 2024). Keterbatasan pemahaman etika digital dan dampak psikososial perilaku daring membuat remaja lebih mudah terpengaruh oleh norma kelompok sebaya di dunia maya, sehingga meningkatkan risiko keterlibatan dalam perilaku *cyberbullying*, baik secara aktif maupun pasif (Maulana, 2015). Berbeda dengan perundungan konvensional, *cyberbullying* memiliki karakteristik anonim, cepat menyebar, serta tidak terbatas oleh ruang dan waktu, sehingga dampaknya dapat dirasakan secara lebih luas dan berkepanjangan. Paparan *cyberbullying* terbukti berkaitan dengan berbagai dampak negatif, termasuk stres psikologis, kecemasan, penurunan harga diri, gangguan relasi sosial, hingga penurunan prestasi akademik (Gohal et al, 2023).

Literasi digital memiliki peran krusial sebagai faktor protektif dalam mencegah *cyberbullying* di kalangan remaja. Literasi digital tidak hanya mencakup kemampuan teknis

dalam menggunakan perangkat dan media digital, tetapi juga kemampuan berpikir kritis, memahami etika digital, serta menyadari dampak psikologis dan sosial dari perilaku daring (Palupi & Norhabiba, 2021). Remaja dengan tingkat literasi digital yang baik cenderung mampu mengevaluasi informasi secara kritis, mengontrol perilaku online, serta menunjukkan empati dan tanggung jawab dalam berinteraksi di ruang digital, sehingga dapat meminimalkan keterlibatan dalam perilaku *cyberbullying* (Darmawan & Hilmawan, 2023).

Menurut data tahun 2023, tingkat literasi digital di Indonesia masih lebih rendah dibandingkan negara-negara ASEAN lainnya, dengan mencapai 62% sementara rata-rata regional adalah 70%. Indeks literasi digital Masyarakat Indonesia berada pada skor 3,54 dalam skala 1-5 (Afiatin et al, 2024). Tingkat literasi digital yang rendah menunjukkan bahwa masyarakat masih kurang menguasai empat aspek utama literasi digital, yaitu *digital skills*, *digital safety*, *digital ethics*, serta *digital culture*. (Afiatin et al, 2024) Rendahnya literasi digital menyebabkan masyarakat belum mampu memanfaatkan internet secara optimal dalam aktivitas sehari-hari. Keterbatasan literasi digital juga membuat masyarakat kurang siap menghadapi dampak negatif penggunaan *gadget* dan internet, sehingga lebih mudah terpengaruh oleh berita palsu serta belum memahami pentingnya perlindungan data pribadi. Selain itu, rendahnya literasi digital turut meningkatkan kerentanan terhadap paparan konten negatif, seperti pornografi, *cyberbullying*, dan ujaran kebencian (Abdul Syahid et al, 2024) (Afiatin et al, 2024).

Dengan berbagai konsekuensi negatif dari rendahnya literasi digital, diperlukan upaya untuk meningkatkan kemampuan literasi digital di masyarakat Indonesia, khususnya pada kelompok remaja. Remaja merupakan fase transisi dari masa anak-anak menuju dewasa, di mana mereka cenderung membuat keputusan dengan cepat tanpa mempertimbangkan risiko yang mungkin akan muncul (Rico & Sulistyowati, 2024). Model intervensi untuk meningkatkan literasi digital ada berbagai macam. Diantara contohnya adalah psikoedukasi (Afiatin et al, 2024) (Agustin & Fauzan, 2024), strategi komunikasi (Rullah et al, 2025), pelatihan dan lokakarya (Simangunsong et al, 2025), edukasi interaktif (Ayuningtyas et al, 2025), dan penyuluhan langsung (Gunawan & Dyatmika, 2022).

Terdapat beberapa dukungan empiris terkait upaya meningkatkan literasi digital untuk mencegah *cyberbullying*. Agustin & Fauzan (2024) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa pengembangan dan penerapan program psikoedukasi literasi digital yang berorientasi pada penguatan empat pilar literasi digital terbukti terjadi peningkatan pemahaman, kesadaran, serta sikap etis siswa dalam menggunakan media digital. Peningkatan kematangan literasi digital tersebut berkontribusi pada reduksi perilaku *cyberbullying*, sehingga psikoedukasi literasi digital dinilai sebagai pendekatan preventif yang efektif, layak, dan relevan untuk diterapkan di lingkungan sekolah (Hamzah et al, 2025) (Palupi & Norhabiba, 2021).

Berdasarkan bukti yang telah dipaparkan, penelitian ini difokuskan pada psikoedukasi yang memberi pemahaman terkait definisi dan bentuk *cyberbullying* dengan meningkatkan pemahaman literasi digital pada siswa SMP. Program ini dirancang untuk meningkatkan pemahaman dan kemampuan siswa, bukan sebagai intervensi dalam bentuk

terapi secara langsung (Astari et al, 2023). Hasil penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya hanya digunakan untuk menegaskan bahwa pemahaman terkait literasi digital dapat mencegah terjadinya fenomena *cyberbullying*. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menjawab apakah psikoedukasi upaya peningkatan literasi digital dapat mencegah *cyberbullying* pada siswa SMP.

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam upaya pencegahan *cyberbullying* pada remaja melalui penguatan literasi digital. Secara teoritis, penelitian ini memperkaya kajian psikologi pendidikan dan bimbingan konseling terkait peran psikoedukasi literasi digital sebagai faktor protektif dalam membentuk perilaku bermedia yang etis dan bertanggung jawab. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi siswa untuk meningkatkan kesadaran dan keterampilan literasi digital, bagi guru BK/konselor dalam merancang layanan preventif yang efektif, serta bagi sekolah dalam mengembangkan program dan kebijakan pencegahan *cyberbullying* guna menciptakan lingkungan belajar yang aman dan kondusif.

## Metodologi

### Desain Penelitian

Desain penelitian yang dipakai ialah *one-group pretest-posttest design*. Dalam desain ini, subjek penelitian diberikan pengukuran awal (*pre-test*), kemudian diberikan perlakuan berupa psikoedukasi, dan setelah itu dilakukan pengukuran kembali (*post-test*). Desain ini dipakai guna melihat perubahan yang terjadi pada variabel yang diteliti setelah intervensi diberikan. *One-group pretest-posttest design* merupakan desain yang mencakup pengukuran pra tes yang diikuti oleh perlakuan atau intervensi, kemudian dilakukan pengukuran pasca tes untuk satu kelompok.

### Subjek Penelitian

Subjek untuk penelitian ini ialah remaja awal usia 14-15 tahun yang duduk di bangku SMP. Kegiatan berlangsung selama 90 menit dan dilaksanakan di Masjid SMP X Dau. Teknik pemilihan subjek dijalankan memakai *purposive sampling*, dengan kriteria inklusi sebagai berikut: Remaja usia 14-15 tahun) (bersedia mengikuti seluruh rangkaian kegiatan psikoedukasi) (mengisi instrumen *pre-test* dan *post-test* secara lengkap. Jumlah partisipan dalam penelitian ini sebanyak 20 partisipan.

### Prosedur dan Analisis Data

Prosedur dilaksanakan pada beberapa tahapan, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap persiapan, peneliti meminta izin kepada sekolah untuk melakukan observasi terlebih dahulu. Setelah mendapat izin, peneliti datang ke sekolah untuk melakukan observasi dan wawancara singkat dengan beberapa siswa. Observasi dan wawancara ini mendapat hasil bahwa terdapat beberapa siswa yang belum benar-benar faham bentuk *cyberbullying* dan literasi digital. Setelah melakukan observasi, peneliti merancang program intervensi berupa psikoedukasi, materi, dan bahan diskusi dipersiapkan pada tahap ini.

Tabel 1. Rincian Program

Sesi	Nama Kegiatan	Tujuan	Prosedur	Waktu
Pra	Pre-Test	Mengetahui pemahaman peserta terkait tingkat literasi digital pada remaja	Peserta diminta untuk mengisi angket yang telah dibagikan. Peserta diberitahukan bahwa angket yang sedang mereka isi tidak berkaitan dengan penilaian apapun dan hanya untuk mengukur pemahaman peserta	10 menit
1	Pembukaan	Membantu mengondisikan perhatian dan kesiapan peserta, menjelaskan tujuan dari psikoedukasi serta mengapa penting mengikuti kegiatan psikoedukasi ini	Presenter menjelaskan fenomena <i>cyberbullying</i> dengan literasi digital dan memberikan pertanyaan terkait pengetahuan sebelum diberi materi psikoedukasi	10-15 menit
2	Pemaparan materi	Memberikan wawasan terkait dampak dari tingkat literasi yang rendah terhadap perilaku <i>cyberbullying</i> , meningkatkan kesadaran individu akan pentingnya literasi digital, membekali individu dengan tips praktis untuk meningkatkan literasi digital	Presenter menyampaikan materi	60 menit
3	Role Play	Memberikan pengalaman langsung tentang bagaimana bentuk penanganan dalam mencegah <i>cyberbullying</i>	Presenter menyampaikan materi intervensi	20 menit
4	Follow Up	Mengulas kembali materi-materi yang telah disampaikan	Memberikan pertanyaan terkait materi	20 menit
5	Penutup	Menyimpulkan materi yang telah disampaikan	Memberikan kesimpulan terkait materi-materi yang telah disampaikan	5 menit
6	Post-Test	Mengetahui pemahaman peserta terkait tingkat literasi digital pada remaja setelah penyampaian materi	Pembagian dan pengisian kuesioner oleh peserta	10 menit
7	Dokumentasi	Merekan kegiatan dan menjadi dokumentasi laporan kegiatan psikoedukasi	Foto bersama	5 menit

Pada pra-intervensi psikoedukasi diawali dengan tahap pra-intervensi berupa pelaksanaan *pre-test* yang bertujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman awal peserta terkait literasi digital pada remaja. Pada tahap ini, peserta di minta mengisi angket yang telah dibagikan, dengan penjelasan bahwa angket tersebut tidak berkaitan dengan penilaian apa pun, melainkan hanya digunakan untuk mengukur pemahaman peserta secara objektif. Proses pengisian angket dilakukan secara mandiri dalam suasana yang

kondusif dengan alokasi waktu selama 10 menit sebagai dasar untuk pelaksanaan sesi psikoedukasi selanjutnya.

Sesi 1 psikoedukasi diawali dengan tahap pembukaan yang bertujuan untuk mengondisikan perhatian dan kesiapan peserta serta menjelaskan tujuan dan pentingnya mengikuti kegiatan psikoedukasi. Kegiatan ini dilakukan dengan metode *Focus Group Discussion* (FGD), dimana presenter memulai sesi dengan menjelaskan fenomena *cyberbullying* yang berkaitan dengan literasi digital. Selanjutnya, presenter mengajukan beberapa pertanyaan kepada peserta untuk menggali pengetahuan dan pemahaman awal mereka sebelum memasuki materi psikoedukasi. Sesi pembukaan ini berlangsung selama 10-15 menit dan dirancang untuk membangun keterlibatan aktif peserta dalam kegiatan selanjutnya.

Sesi pemaparan materi bertujuan memberikan wawasan kepada peserta mengenai dampak rendahnya literasi digital terhadap perilaku *cyberbullying*, meningkatkan kesadaran akan pentingnya literasi digital, serta membekali peserta dengan strategi praktis pencegahannya melalui metode diskusi interaktif. Sesi selanjutnya, peserta diajak mengikuti sesi *role play* untuk memperoleh pengalaman langsung dalam mengenali dan merespons situasi *cyberbullying* secara tepat. Kegiatan dilanjutkan dengan sesi tindak lanjut melalui tanya jawab untuk memperkuat pemahaman peserta, diakhiri dengan sesi penutup berupa penyampaian kesimpulan materi.

Selanjutnya sesi pengisian *post-test* dilaksanakan untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta terkait literasi digital pada remaja setelah seluruh materi psikoedukasi disampaikan. Pada sesi ini, peserta diminta mengisi kuesioner *post-test* yang telah dibagikan oleh fasilitator sebagai bentuk evaluasi terhadap efektivitas kegiatan. Tahap akhir kegiatan ini merupakan sesi dokumentasi yang bertujuan untuk merekam pelaksanaan psikoedukasi.

### Hasil dan Pembahasan

Analisis data dilakukan dengan metode *t-test*. Hasil analisis sebagaimana tabel berikut:

**Tabel 2.** Hasil Analisis *t-test*

		Paired Samples Test					t	df	Sig. (2-tailed)
		Paired Differences							
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	Pre - Post	-10.25000	4.44706	.99439	-12.33129	-8.16871	-10.308	19	.000

Hasil analisis *t test* menemukan  $t = -10,308$  dengan  $p=0,00$  ( $p<0,01$ ). Hal ini memperlihatkan ada perbedaan pengetahuan literasi digital sebelum dan setelah dilakukan psikoedukasi. Mean post-test (Mean=87,75) lebih besar disbanding dengan Mean pre-test

(Mean=77,50). Hal ini berarti psikoedukasi efektif untuk meningkatkan pengetahuan literasi digital. Adapun hasil uji mean sebagaimana table berikut:

**Tabel 3.** Hasil Uji Mean Sebelum dan Setelah Psikoedukasi

Paired Samples Statistics					
		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	PRE	77.5000	20	6.02189	1.34654
	POST	87.7500	20	5.69279	1.27295

Dalam tabel *paired samples statistics* memperlihatkan gambaran deskriptif skor pre dan post dari 20 responden. Rata-rata skor pre adalah 77,50 dengan standar deviasi 6,02, sedangkan rata-rata skor post meningkat menjadi 87,75 dengan standar deviasi 5,69. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan nilai rata-rata sebesar 10,25 poin setelah perlakuan atau intervensi diberikan.

**Tabel 4.** Paired Samples Correlations

Paired Samples Correlations				
		N	Correlation	Sig.
Pair 1	PRE & POST	20	.713	.000

Pada tabel *paired samples correlations* di atas memperlihatkan bahwa terdapat korelasi positif yang kuat antara skor *pre* dan *post* pada 20 responden, dengan nilai korelasi  $r = 0,713$  dan  $\text{sig.} = 0,000$  ( $p < 0,05$ ). Hal tersebut memperlihatkan bahwa hubungan antara skor sebelum dan sesudah perlakuan atau psikoedukasi bersifat signifikan secara statistik. Hasil temuan ini memperlihatkan bahwa perubahan yang terjadi bukan bersifat acak, melainkan terjadi secara sistematis pada individu yang sama.

Hasil penelitian memperlihatkan ada perbedaan yang sangat signifikan signifikan pada pengetahuan dan sikap literasi digital remaja sebelum dan setelah dilakukan psikoedukasi ( $t = -10,308$ ) ( $p = 0,000$ ) ( $p < 0,01$ ). Rata-rata skor *pre-test* sebesar 77,50 ( $SD = 6,02$ ) meningkat menjadi 87,75 ( $SD = 5,69$ ) pada *post-test*, dengan hasil uji *paired t-test* memperlihatkan nilai  $t = -10,308$  ( $p = 0,000$ ). Selisih skor sebesar 10,25 poin berada dalam interval kepercayaan 95% antara -12,33 hingga -8,17, yang mengindikasikan perubahan yang signifikan dan konsisten. Temuan ini diperkuat oleh adanya korelasi positif yang kuat antara skor *pre-test* dan *post-test* ( $r = 0,713$ ) ( $p < 0,05$ ), sehingga menegaskan bahwa desain *one-group pretest-posttest* efektif dalam menilai dampak psikoedukasi literasi digital sebagai upaya pencegahan *cyberbullying*.

Psikoedukasi terbukti berperan untuk meningkatkan literasi digital sebagai faktor protektif terhadap *cyberbullying*, sejalan dengan pandangan Afiatin et al. (2024) yang menekankan pentingnya pemahaman akses, kemampuan evaluatif, serta etika digital dalam pengelolaan risiko daring. Temuan ini juga diperkuat oleh hasil kajian Hamzah et al. (2025) yang menegaskan bahwa literasi digital membekali remaja dengan kemampuan berpikir kritis dan nilai-nilai etis, maka dapat menekan perilaku agresi digital seperti ejekan

maupun pengucilan. Rendahnya tingkat literasi digital awal peserta, tercermin dari skor *pre-test* sebesar 77,50, menggambarkan situasi literasi digital nasional yang masih moderat dengan indeks 62 (Sumantri, 2023), di mana intervensi edukatif terbukti efektif dalam meminimalkan dampak psikologis *cyberbullying*, termasuk depresi dan kecemasan.

Selain data penelitian dari lembar *pre-test* dan *post-test*, peneliti juga membagikan lembar diskusi *true or false* untuk menilai sejauh mana pemahaman peserta terkait literasi digital. Berdasarkan hasil lembar *true or false* dan diskusi dari peserta, didapatkan hasil bahwa peserta cukup memahami literasi digital dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan proses diskusi yang efektif dan peserta mampu menjelaskan bagaimana menghindari *cyberbullying* yang terjadi di dunia media digital.

## Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan ada perbedaan pengetahuan tentang digital literasi sebelum dan setelah dilakukan psikoedukasi. Temuan ini juga diperkuat oleh hasil diskusi *true or false* setelah intervensi yang mengindikasikan pemahaman peserta yang baik mengenai strategi risiko *cyberbullying*. Dengan demikian, program psikoedukasi ini terbukti efektif sebagai bentuk intervensi preventif, selaras dengan temuan bahwa rendahnya literasi digital.

Psikoedukasi literasi digital perlu diintegrasikan secara rutin ke dalam kurikulum sekolah dengan melibatkan kolaborasi antara pihak sekolah, orang tua, dan komunitas guna memastikan pemantauan yang berkelanjutan, khususnya dalam merespons masih rendahnya indeks literasi digital nasional serta tingginya tingkat penetrasi internet yang mencapai 80,66% pada tahun 2025. Selain itu, pengembangan program lanjutan disarankan melalui penyusunan modul interaktif, seperti simulasi kasus *cyberbullying* dan pelatihan *bystander intervention*, untuk memperkuat internalisasi nilai etika digital sekaligus meningkatkan keterampilan emosional remaja. Lembaga pendidikan dan layanan kesehatan mental juga direkomendasikan untuk mereplikasi model intervensi ini di berbagai daerah, disertai evaluasi longitudinal guna menilai dampak jangka panjangnya terhadap penurunan fenomena *cyberbullying*.

## Daftar Pustaka

- Abdul Syahid, A., Nuraisyah, D., Wulandari, W., Ramadhani, S. R., Annazah, S., Sari, N., Al-Habsyi, M. N., & Nashir, A. M. (2024). Mengungkap hoaks: Memberdayakan siswa SMP dengan keterampilan berpikir kritis. *Nusantara: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 129–137. <https://doi.org/10.55606/nusantara.v4i2.2899>
- Afiatin, T., Ampuni, S., Sukron, M. I. W., Aprilia, A. A., Hanifah, S. N., & Intani, Z. F. (2024). Psikoedukasi cerdas menggunakan gadget dan internet untuk anak: Upaya untuk meningkatkan pengetahuan literasi digital anak. *Gajah Mada Journal of Professional Psychology*, 10(2), 74–86. <https://doi.org/10.22146/gamajpp.98270>
- Agustin, D. D., & Fauzan, L. (2024). Psikoedukasi literasi digital sebagai upaya mereduksi tindakan *cyberbullying* pada siswa SMP. *JoLLA: Journal of Language, Literature, and*

- Arts*, 4(7), 674–680. <https://doi.org/10.17977/um064v4i72024p674-680>
- APJII. (2025). *Survei penetrasi internet dan perilaku penggunaan internet Indonesia 2025*. Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia.
- Asalnaije, E., Bete, Y., Tira, A. D., & Lian, Y. P. (2024). Bentuk-bentuk cyberbullying di Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(4), 6465–6473.
- Astari, A. M., Amaliya, S., Kartika, A. W., Purnama, A., Hamida, N., & Novarani, N. (2023). Psychoeducational implementation to reduce gadget addiction in children due to distance learning during the COVID-19 pandemic. *Journal of Community Empowerment*, 4(1), 45–52.
- Ayuningtyas, F., Sakti, M., & Nidatya, N. (2025). Peningkatan kesadaran literasi digital bagi remaja melalui program edukasi interaktif. *Jurnal Abdimas Ilmiah Citra Bakti*, 6(1), 201–212. <https://doi.org/10.38048/jailcb.v6i1.4442>
- Darmawan, N. H., & Hilmawan, H. (2023). Literasi digital: Pemahaman cyberbullying pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(4), 310–318.
- Elpemi, N., & Isro'i, N. F. (2020). Fenomena cyberbullying pada peserta didik. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 1(1), 45–52.
- Gohal, G., Alqassim, A., Eltyeb, E., Rayyani, A., Hakami, B., Al Faqih, A., Hakami, A., Qadri, A., & Mahfouz, M. (2023). Prevalence and related risks of cyberbullying and its effects on adolescent mental health. *BMC Psychiatry*, 23(1), 39. <https://doi.org/10.1186/s12888-023-04542-0>
- Gunawan, F., & Dyatmika, T. (2022). Peningkatan pemahaman literasi digital pada remaja milenial di Desa Tirto. *Jurnal Abdimas BSI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 187–194. <https://doi.org/10.31294/jabdimas.v5i2.10957>
- Hamzah, R. E., Putri, C. E., Saifulloh, M., & Pranawukir, I. (2025). Digital literacy and positive bystander intervention in preventing adolescent cyberbullying. *International Journal of Law and Society*, 4(2), 329–342. <https://doi.org/10.59683/ijls.v4i2.172>
- Handono, S. G., Laeheem, K., & Sittichai, R. (2019). Factors related with cyberbullying among the youth of Jakarta, Indonesia. *Children and Youth Services Review*, 99, 235–239. <https://doi.org/10.1016/j.chilyouth.2019.02.012>
- Maulana, M. (2015). *Definisi, manfaat, dan elemen penting literasi digital*. Academia.edu.
- Meilinda, N., Malinda, F., & Aisyah, S. M. (2020). Literasi digital pada remaja digital: Sosialisasi pemanfaatan media sosial bagi pelajar sekolah menengah atas. *Jurnal Abdimas Mandiri*, 4(1), 62–69. <https://doi.org/10.36982/jam.v4i1.1047>
- Palupi, M. F. T., & Norhabiba, F. (2021). Edukasi literasi digital pada remaja dalam menangkal cyberbullying. *Jurnal Abdidas*, 2(4), 1014–1020. <https://doi.org/10.31004/abdidas.v2i4.408>

- 
- Pratiwi, N., & Pritanova, N. (2017). Pengaruh literasi digital terhadap psikologis anak dan remaja. *Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(1), 11–24.
- Rico, E. R. O., & Sulistyowati, F. (2024). Peran literasi digital remaja dalam menghadapi penyebaran berita hoaks. *Jurnal Komunikasi Pemberdayaan*, 3(1), 38–46. <https://doi.org/10.47431/jkp.v3i1.401>
- Rifauddin, M. (2016). Fenomena cyberbullying pada remaja. *Khizanah Al-Hikmah: Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, dan Kearsipan*, 4(1), 35–44. <https://doi.org/10.24252/kah.v4i1a3>
- Rullah, A. D., Silva, F. R., Pratama, E. T. H., & Purwanto, E. (2025). Strategi komunikasi untuk meningkatkan literasi digital di kalangan pemuda. *Jurnal Pemberdayaan Ekonomi dan Masyarakat*, 2(1), 1–16. <https://doi.org/10.47134/jpem.v2i1.568>
- Simangunsong, A., Barus, E. B., & Hasugian, P. S. (2025). Peningkatan literasi digital pada anak dan remaja dalam penggunaan internet sehat dan aman. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 55–63.
- Sumantri, A. (2023). Indeks literasi digital masyarakat Indonesia masih rendah. *MetroTV News*. <https://www.metrotvnews.com/read/NA0CX1A4-indeks-literasi-digital-masyarakat-indonesia-masih-rendah>
- Vismara, M., Girone, N., Conti, D., Nicolini, G., & Dell’Osso, B. (2022). The current status of cyberbullying research: A short review of the literature. *Current Opinion in Behavioral Sciences*, 46, 101152. <https://doi.org/10.1016/j.cobeha.2022.101152>
- Yonaevy, U., Syarifah, S., & Prananingrum, R. (2024). Program literasi digital untuk pencegahan cyberbullying dan dampaknya terhadap kesehatan mental remaja. In *Prosiding Seminar Nasional Sains, Kesehatan, dan Pembelajaran* (hal. 145–152).
- Zuanda, N., Rokiyah, D., Dini, R., & Alrefi. (2024). Tren penelitian cyberbullying di Indonesia. *Edu Research*, 5(1), 55–62. <https://doi.org/10.47827/jer.v5i1.153>